

# **PERKEMBANGAN ISLAM DI SUMATERA TIMUR (Strategi Komunikasi Politik Sultan di Asahan)**

**Mailin**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

## **Abstract**

This research is a field related to the history of entry and his growing Islam in Asahan. This study aims to determine how the arrival of Islam in Asahan and how much influence the Sultan Asahan in Asahan First Islamize society. Asahan is one area Malay culture. Malay as a cultural group, has characteristics: speak Malay, Muslim, Malay customs and habitual. These values grow and expand and passed down from generation to generation. This research uses descriptive qualitative research method. The results showed that the process of entry and his growing Islam in Asahan originated from the government of Sultan Asahan I who ruled in the town of Asahan before the independence of the Republic of Indonesia. Political communication strategies Sultan saat it is to a large extent the development of Islam in Asahan until now.

**Kata Kunci:** Malay Sultanate Asahan, Islam, Communications

## **Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berkaitan dengan sejarah masuk dan berkembang nya Islam di Asahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masuknya Islam di Asahan dan seberapa besar pengaruh Sultan Asahan dalam mengislamkan masyarakat Asli Asahan. Asahan adalah salah satu daerah yang berbudaya Melayu. Melayu sebagai kelompok budaya, mempunyai ciri-ciri: bertutur bahasa Melayu, beragama Islam, dan beradat istiadat Melayu. Nilai-nilai ini tumbuh dan berkembang serta diturunkan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses masuk dan berkembang nya Islam di Asahan berawal dari pemerintah Sultan Asahan I yang memerintah di kota Asahan sebelum kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Strategi komunikasi politik Sultan saat itu sangat memiliki andil besar dalam perkembangan Islam di Asahan sampai sekarang.

**Kata Kunci:** Melayu, Kesultanan Asahan, Islam, Komunikasi

## **Pendahuluan**

Sebelum kerajaan-kerajaan Islam berdiri di Nusantara, Islam meyebar luas dengan berbagai cara, baik melalui perdagangan maupun melalui perkawinan.<sup>1</sup> Islam mungkin telah diperkenalkan pada abad awal hijriah oleh pedagang Asia, Arab, Persia, India, atau pedagang cina. Para pedagang yang telah menjadi Muslim ini ada yang bertempat tinggal tetap di wilayah Indonesia, kawin campur,

dan mengadopsi gaya hidup setempat, sehingga mereka menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lain. Menurut pendapat beberapa sejarawan, Islam masuk ke Nusantara melalui rute perdagangan yang terletak antara Arab dan Cina. Pelabuhan-pelabuhan Nusantara adalah tempat transit bagi para pedagang. Pedagang yang membawa Islam bukan hanya datang dari Arab, karena pedagang-pedagang Muslim ada juga yang berasal dari India, Gujarat, Melabar, Bengal, dan Persia. Pedagang Persia kemungkinan besar juga banyak andil dalam penyebaran Islam di Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kosa kata Melayu yang berasal dari bahasa Persia. Negara lain seperti Cina, Mesir dan Turki juga punya kontribusi lewat perdagangan dalam memperkenalkan Islam di Indonesia.

Seiring penyebaran Islam ke seluruh Nusantara, nilai-nilai Islam berangsur-angsur menyatu dengan tradisi, norma, dan kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Kerelaan mereka mengizinkan orang asing untuk tinggal di negeri mereka menunjukkan bahwa mereka siap membagi kehidupan bersama. Pendirian beberapa kerajaan Islam di beberapa pulau Indonesia seperti pulau Sumatera, adalah bukti begitu kuatnya pengaruh Islam. Islam sebagai faktor eksternal berhasil menyatukan kelompok-kelompok etnis yang terdiri atas beberapa suku yang ada di Sumatera. Arus aktivitas pedagang, pengembaraan ulama, dan penggunaan bahasa Melayu merupakan tulang punggung bagi integrasi budaya tersebut.

Sejak awal, pedagang-pedagang Muslim selalu diiringi oleh kelompok ulama sufi yang mengembara dan menyebarkan Islam di berbagai kota di kepulauan Melayu. Hikayat sejarah Melayu dan hikayat Raja-raja Pasai menjelaskan bahwa pada akhir abad ke 18, ulama Mekah dan India mengislamkan beberapa daerah di Sumatera. Brunei adalah negara Muslim pertama yang muncul di Borneo, yang menerima Islam lewat hubungan dagang. Sebanding dengan Pasai dan Malaka, Aceh (1511-1650M) juga menjadi pusat studi Islam.<sup>2</sup> Menurut Juynboll, ulama-ulama yang mengajar di Aceh berasal dari Mesir, Syria, dan India. Aceh menghasilkan banyak penulis yang ahli dalam berbagai bidang pengetahuan Islam dan memberikan kontribusi pada literatur Melayu.

Proses Islamisasi dan perkembangan budaya serta peradaban Islam dalam hal ini memainkan peranan yang signifikan dalam sejarah kesultanan Melayu di daerah-daerah di Indonesia, termasuk sejarah kesultanan Melayu yang ada di Sumatera Timur seperti Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Kesultanan

Serdang, Kesultanan Kualuh, Kesultanan Bilah, dan Kesultanan Asahan. dalam penelitian ini, penulis akan melihat sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kesultanan Asahan.

Dalam catatan sejarah kerajaan Asahan, Asahan pernah di perintah sebelas orang raja yang dimulai dari raja pertama Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah pada tahun 1620 sampai dengan Sulthan Syuaibun Abdul Jalil Rahmad Syah tahun 1933 M yang meninggal dunia tahun 1980 M di Tanjungbalai. Jika dilihat dari segi geografis, wilayah Asahan dibatasi dengan daerah Tapanuli Utara yang terkenal dengan sebutan daerah Batak, dan suku Batak ini terkenal dengan sifat yang sangat keras. Hal ini merupakan tantangan bagi Kesultanan dalam menyebarkan agama Islam dan budaya Melayu di Asahan.

Keanekaragaman budaya, ras, suku bangsa, etnis, dan golongan di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat kita pungkiri. Pada tingkat tertentu, keanekaragaman ini menimbulkan batas-batas sosial serta perbedaan-perbedaan yang dapat menimbulkan ketegangan sosial. Demikian pula keanekaragaman suku dan budaya dalam masyarakat Asahan, baik yang dibawa pedagang muslim melalui muara sungai Silau dan aliran sungai Asahan, maupun masyarakat setempat yang telah bermukim di Asahan, serta keturunan Sultan yang berasal dari Aceh. Sampai saat ini masyarakat Asahan yang multi etnis tetap hidup rukun damai dengan ikatan budaya Melayu.

Berdasarkan hal inilah peneliti merasa tertarik ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi politik Sultan Asahan dalam pemerintahan dan penyebaran Islam di Asahan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan analisis interpretif naturalistik terhadap fenomena yang akan diamati. Selain dari penelitian lapangan, penulis juga melakukan penelitian kepustakaan yang berguna untuk mendapatkan data-data tentang sejarah berdirinya kerajaan Melayu Asahan, melalui buku-buku tentang sejarah Asahan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini didasarkan kepada dua hal yakni berdasarkan wilayah dan berdasarkan historis. Wilayah ini dihuni oleh berbagai etnis namun sebagian besar masyarakat

beragama Islam (Melayu Asahan). Sedangkan berdasarkan Historis, hubungan langsung dengan sejarah kesultanan Asahan dan budaya Melayu.

### **Sumber Data**

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan data skunder:

1. Data primer yaitu data terpenting dalam penelitian yang akan diteliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui pengamatan, maupun melalui pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan jawaban dari daftar pertanyaan yang akan diajukan.
2. Data skunder yaitu data yang mendukung data primer, mencakup data lokasi penelitian dan data lain baik dari dokumen-dokumen, buku, dan hasil-hasil penelitian yang mendukung masalah penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, sebagai berikut: Teknik pertama yang dilakukan peneliti adalah mengamati secara langsung seluruh aktivitas masyarakat, yang berhubungan dengan sejarah Melayu Asahan. Teknik kedua, peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa pemimpin dan pemuka adat Melayu Kesultanan Asahan serta anggota masyarakat lainnya yang dianggap mengetahui tentang perkembangan Islam di Asahan, untuk memperoleh data primer tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah Kesultanan Melayu Asahan. Di samping itu beberapa orang yang pernah menjabat di bidang pemerintahan dan pemangku adat di Asahan turut juga di wawancarai. Selain dari kedua teknik itu, peneliti juga menelaah sejumlah dokumen terkait sejarah berdirinya Kesultanan Asahana seperti buku *Thabal Mahkota Negeri Asahan* karangan Mohamad Arsjad, terbit tahun 1933, dan beberapa dokumen lainnya yang tidak diterbitkan seperti tulisan Drs. H. Arifin, *Hari Jadi Kota Tanjungbalai dan Kesultanan Asahan*, Tanjungbalai 2010, tulisan Yuschan, *Satria Tanah Melayu dari Asahan*, dan beberapa dokumen lainnya. Dokumen-dokumen ini dimaksudkan memperluas pemahaman dalam penelitian ini.

## **Kajian Teori**

### **1. Komunikasi Politik**

Komunikasi politik merupakan satu hal yang menarik untuk dibicarakan. Dalam proses komunikasi, bahasa merupakan suatu alat yang penting bagi komunikator dalam penyampaian pesan kepada komunikan. Hakekat komunikasi adalah proses pernyataan pesan antara manusia, pesan yang disampaikan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.<sup>3</sup>

Membicarakan komunikasi politik tidak semudah membicarakan gerakan politik. Kesulitan itu muncul karena ada dua konsep yang mengusung disiplin ilmu ini, yakni konsep “komunikasi” dan konsep “politik”. Memang, suatu kajian yang dibangun oleh dua bidang ilmu seringkali menimbulkan masalah dalam mengintegrasikan kedua konsep itu. Kalau bukan disiplin komunikasi yang lebih dominan daripada disiplin politik, maka sebaliknya disiplin politik yang mendominasi studi komunikasi.<sup>4</sup>

Komunikasi politik adalah sebuah studi interdisiplinari yang dibangun atas berbagai macam disiplin ilmu, terutama dalam hubungannya antara proses komunikasi dan proses politik. Ia merupakan wilayah pertarungan dan dimeriahkan oleh persaingan teori, pendekatan, agenda dan konsep dalam membangun jati dirinya. Karena itu pula komunikasi yang membicarakan tentang politik kadang diklaim sebagai studi tentang aspek-aspek politik dari komunikasi publik, dan sering dikaitkan sebagai komunikasi kampanye pemilih, debat antar kandidat, dan penggunaan media massa sebagai alat kampanye.<sup>5</sup>

Kendati komunikasi politik secara resmi baru diakui dalam dekade 1970-an, tetapi akarnya telah dapat dilacak sampai tahun 1922, ketika Ferdinand Tonnis mengkaji sifat pendapat umum dalam masyarakat massa, dengan menerbitkan *Kritik der Offetische meinung* (1922), maupun Walter Lipmann menghasilkan karya *Public Opinion* (1965). Demikian juga Lasswell di Amerika Serikat yang meneliti pada Perang Dunia I (1943). Di Eropa tahun 1960-an muncul sejumlah tokoh komunikasi politik, seperti Ardono, Habermas, dan Horheimer yang mengembangkan teori media kritis dan mewarnai kebanyakan penelitian komunikasi politik dan Eropa.<sup>6</sup>

Ilmuwan komunikasi Indonesia A. Muis, menjelaskan bahwa istilah komunikasi politik menunjukkan pada pesan sebagai objek formalnya sehingga

titik berat konsepnya terletak pada komunikasi dan bukan pada politik. Pada hakikatnya komunikasi politik mengandung informasi atau pesan tentang politik.<sup>7</sup>

Komunikasi politik secara keseluruhan tidak dapat dipahami kecuali apabila dihubungkan dengan dimensi politik dengan segala aspek dan problematikanya. Komunikasi dipandang dalam arti yang lebih luas meliputi seluruh pertukaran pesan di antara individu-individu warga masyarakat, mulai kelompok yang terkecil (keluarga) sampai pada kelompok yang lebih luas yang disebut masyarakat negara. Jangkauan komunikasi menurut Kartaprawira, tidak hanya berlangsung dalam lingkup intern suatu negara (intra societal environment), tetapi juga melintas ke luar batas wilayah negara (extra societal environment) sehingga terjadi proses komunikasi antarnegara atau antarbangsa.<sup>8</sup>

## **2. Tujuan Komunikasi Politik**

Tujuan komunikasi politik sangat terkait dengan pesan politik yang disampaikan komunikator politik. Sesuai dengan tujuan komunikasi, maka tujuan komunikasi politik itu adakalanya sekadar penyampaian informasi politik, pembentukan citra politik, pembentukan publik opinion, (pendapat umum) dan bisa pula menghandel pendapat atau tuduhan menarik simpatik khalayak dalam rangka meningkatkan partisipasi politik.

Kondisi yang mendukung sukses tidaknya penyampaian pesan tersebut dalam kampanye, menurut Wilbur Schramm didalam buku, *The Process dan Effects of Mass Communication*, yaitu sebagai berikut:

- a. Pesan dibuat sedemikian rupa dan selalu menarik perhatian
- b. Pesan dirumuskan melalui lambang-lambang yang mudah dipahami atau dimengerti oleh komunikan.
- c. Pesan menimbulkan kebutuhan pribadi dari komunikannya.
- d. Pesan merupakan kebutuhan yang dapat dipenuhi sesuai dengan situasi dan keadaan kondisi dari komunikan.

Pesan tersebut berupa ide, pikiran, informasi, gagasan, dan pesanan. Pikiran dan perasaan tersebut tidak mungkin dapat diketahui oleh komunikan jika tidak menggunakan suatu lambang yang sama-sama dimengerti.

## **Hasil penelitian**

### **1. Sejarah Kesultanan Asahan**

Kesultanan Asahan merupakan sebuah kerajaan yang berdiri pada tahun 1630 di wilayah yang mencakup Kota Tanjung Balai, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batubara, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu, dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Kesultanan ini ditundukkan Belanda pada tahun 1865. Kesultanan Asahan melebur ke dalam negara Republik Indonesia pada tahun 1946.

Perjalanan Sultan Aceh (Sultan Iskandar Muda) ke Johor dan Malaka tahun 1612 dapat dikatakan sebagai awal dari sejarah negeri Asahan. Dalam perjalanan tersebut, rombongan raja beristirahat di sebuah kawasan di hulu sebuah sungai. Sultan kemudian menelusuri sungai itu hingga menemukan sebuah tanjung (pertemuan Sungai Asahan dengan Sungai Silau), kemudian bertemu dengan Raja Simargolang. Di tempat itu juga Sultan Iskandar Muda mendirikan sebuah pelataran sebagai "Balai" untuk tempat berkumpul dan bermusyawarah yang kemudian berkembang menjadi perkampungan. Perkembangan perkampungan ini cukup pesat karena sebagai pusat pertemuan perdagangan dari Aceh dan Malaka, dan sekarang dikenal dengan nama " Kota Tanjung Balai". Sultan takjub dan heran melihat keindahan tempat ini, (sultan berkata:"daerah seindah ini tapi tidak ada penghuninya?". Saat istirahat, Sultan melihat banyak tumbuh rumput berdaun lebar di pinggir aliran sungai. Rumputnya memiliki bulu yg tebal dan tajam dan bisa mengasah rencong, pisau, pedang, tombak bahkan bisa membersihkan mariam dari karat akibat karosi air laut. Menurut sejarah, karena rumput yang unik itulah Sultan menamakan daerah itu dengan sebutan Asahan.<sup>9</sup>

Dalam catatan sejarah kesultanan Asahan, Asahan pernah di perintah sebelas orang raja yang dimulai dari raja pertama Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah pada tahun 1620 sampai dengan Sulthan Syuaibun Abdul Jalil Rahmad Syah tahun 1933 M yang meninggal dunia tahun 1980 M di Tanjungbalai. Sampai pada tahun 1946, Asahan merupakan salah satu Kesultanan Melayu, tetap eksis dengan struktur kesultanan yang tidak jauh berbeda dari struktur negeri-negeri Melayu di semenanjung Malaka. Berdasarkan perintah Sultan, bahwa seluruh masyarakat yang tinggal atau merantau ke Asahan harus masuk Melayu (Islam).

Di sini terlihat bahwa diantara kesuksesan ulama dalam menyebarkan Islam disebabkan oleh hubungan dekat mereka dengan Sultan, baik melalui hubungan perkawinan, maupun sebagai penasihat kerajaan. Selain itu, Sultan sangat berperan penting dalam transformasi kerajaan yang berdasarkan golongan tertentu menjadi kerajaan sentralistik yang berdasarkan ikatan darah. Ikatan tersebut sangat berpengaruh dalam proses Islamisasi berbagai suku yang datang ke Asahan. Sampai pada tahun 1946, Asahan merupakan salah satu Kesultanan Melayu, tetap eksis dengan struktur kesultanan yang tidak jauh berbeda dari struktur negeri-negeri Melayu di semenanjung Malaka. Namun pada akhir 1946, sistem kerajaan Asahan digulingkan oleh sebuah pergerakan sosial anti kaum bangsawan dalam sebuah Revolusi Sosial.<sup>10</sup>

Walaupun pemerintahan kesultanan Asahan berakhir ketika terjadi Revolusi Sosial 1946, namun sampai saat ini daerah Asahan tetap dikenal sebagai daerah Melayu dan mayoritas masyarakat beragama Islam.

## **2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Asahan**

Penduduk asli Asahan merupakan suku Batak Toba yang menempati daerah sepanjang Sungai Asahan. Masyarakat Batak ini merupakan keturunan Batak Toba yang bermigrasi dari daerah asalnya (Danau Toba, dan lainnya), dan kemudian menetap tinggal di Asahan. Mereka tinggal di Asahan untuk mencari lahan pertanian baru akibat semakin sempitnya lahan di sekitar Danau Toba. Ada tiga marga Batak Toba di Asahan yang merupakan suku asli, yaitu Margolang, Nahombang dan Pane (Sitorus).

Menurut Tengku Yose Rizal (Ketua PB MABMI Sumut), orang Batak Toba yang ada di Asahan ini adalah penduduk dari bukit yang sengaja turun dengan perahu menyusuri pinggir sungai sampai ke Bandar Pulo. Mereka membawa hasil tanaman rempah - rempah untuk di tukar dengan kebutuhan lainnya di Bandar Pulo.<sup>11</sup> Ada beberapa alasan mereka turun dari bukit:

1. Desakan ekonomi akibat makin sulitnya kehidupan di tanah asal suku Batak .
2. Menukar hasil tanaman rempah – rempah dengan garam, ikan, dan kebutuhan lainnya.
3. Daerah perbukitan banyak yang tandus, sulit untuk ditanami.

Akibat lama bermukim di Asahan (Bandar Pulo), penduduk Batak Toba merasa senang tinggal di pinggir sungai Asahan, selain tanahnya yang subur,



mudah mendapat kebutuhan sehari-hari seperti ikan dan lainnya. Akhirnya mereka menetap di Bandar Pulo, kemudian mendirikan sebuah perkampungan dengan pimpinan seorang Raja Si Margolang. Sampai akhirnya ketika daerah ini dibawah kekuasaan sultan Aceh (Sultan Iskandar Muda), dan kemudian dipimpin oleh putranya yang menjadi Raja Asahan I yaitu Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah. Penduduk Batak Toba kemudian ingin menetap dan memiliki tanah serta rumah sendiri di daerah ini. Maka mereka pun memohon kepada Sultan agar di beri sebidang tanah untuk bercocok tanam dan tempat tinggal. Sebagaimana dituturkan bapak Drs. H. arifin:

Batak Toba: Sultan, “Leon ma di hami tanoi sotik” (Wahai Sultan, berilah kami tanah sedikit).

Sultan : “Boi, ala masuk Melayu Maho”. (boleh, tapi masuk Melayu la kalian)<sup>12</sup>

Sejak saat itu penduduk Batak Toba yang telah lama menetap di kota Tanjungbalai, masuk Melayu (masuk Islam), berbudaya dan berbahasa Melayu serta hidup dengan nilai budaya Melayu. Selain itu, mereka juga menghilangkan identitas Batak nya (marga), dan hidup sebagai orang Melayu, sebagaimana penuturan bapak Arifin “ Saya memang orang batak ( Marpaung), tapi adat budaya yang saya pakai adalah adat budaya Melayu, maka saya orang melayu, karena definisi Melayu bukan keturunan, tapi adat budaya yang dipakai.”

Namun ketika terjadi Revolusi Sosial pada tahun 1946 di Sumatera Timur, terjadi pergeseran dalam masyarakat, sebagian masyarakat yang berasal dari suku Batak, kembali memakai marga di belakang namanya, walaupun awalnya hanya satu huruf diakhir nama (S: Simargolang misalnya). Kemudian di awal tahun 1960-an masyarakat mulai memakai marga dibelakang namanya, misalnya Arsyad Sitorus. Hal ini akibat banyaknya keturunan Sultan yang di bunuh, menimbulkan rasa ketakutan masyarakat mengaku sebagai suku Melayu (berhubungan dengan keturunan sultan).

Namun, walaupun mereka telah memakai kembali identitas suku aslinya, tapi sebagian besar dari masyarakat tersebut tetap tidak berbahasa Batak maupun budaya Batak. Mereka tetap berbahasa Melayu serta memakai nilai-nilai budaya Melayu, seperti dalam resepsi perkawinan dan acara-acara lain. Hal ini berlangsung sampai saat ini.

### 3. Strategi Komunikasi Politik Sultan

Islam masuk dan berkembang di Asahan dibawa oleh Sultan Aceh (Sultan Iskandar Muda) yang ketika dalam perjalanan menuju Johor dan Malaka, singgah sebentar untuk beristirahat di hulu sungai Asahan, yang akhirnya membawa budaya Melayu (Islam) di Asahan sampai saat ini. Pendirian beberapa kerajaan Melayu (Islam) di pulau Sumatera, adalah bukti begitu kuatnya pengaruh Islam di negeri ini. Pada masa pemerintahannya, Sultan mewajibkan kepada siapa pun yang ingin tinggal menetap di daerah kekuasaannya, harus masuk Melayu (berbudaya Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam).

Hal ini sejalan dengan teori Ibn Khaldun tentang perkembangan sebuah peradaban/masyarakat sebagai berikut: faktor perkembangan masyarakat disebabkan karena adanya perbedaan tata pemerintahan. Penguasa memiliki peran besar dalam membentuk perkembangan masyarakat, sampai kepada masalah agama mereka lebih cenderung mengikut kepada penguasa/raja. "Manusia mengikuti agama raja".<sup>13</sup>

Berdasarkan teori komunikasi politik yang digunakan dalam penelitian ini, terlihat jelas bahwa komunikasi yang terjadi diantara seorang pemimpin dan rakyatnya. Hal ini terlihat jelas dalam proses komunikasi yang terjadi antara Sultan Aceh dan Raja Margolang, sangat ampuh mengubah situasi di daerah Asahan. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa setiap manusia berhak, pantas, dan wajar untuk dihargai, serta dihormati. Seorang penguasa / pemimpin (Sultan) dapat mempengaruhi masyarakatnya dengan komunikasi politik yang baik.

Komunikasi yang dilakukan Sultan membentuk masyarakat yang harmonis, selain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan dan rahasia antar anggota masyarakat. Dengan adanya komunikasi yang efektif dapat mengarahkan masyarakat dalam mampu mengambil keputusan, mendukung perkembangan daerah, serta kemandirian dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan sebuah kelompok budaya dalam masyarakat, karena ketiadaan komunikasi dalam suatu kelompok akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku menyimpang. Komunikasi yang efektif perlu dibangun dan

dikembangkan dalam masyarakat. Beberapa faktor yang menentukan sebuah komunikasi itu efektif, yaitu :

1. Konsistensi

Informasi yang disampaikan secara konsisten akan dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibandingkan dengan informasi yang selalu berubah. Ketidak konsistensian orang lain bingung dalam menafsirkan informasi tersebut. Hal ini sebagaimana konsistennya sultan dengan ucapan yang disampaikan di depan masyarakat Asahan.

2. Ketegasan (Assertiveness)

Ketegasan tidak berarti otoriter ketegasan membantu meyakinkan orang lain atau kelompok yang lain bahwa komunikator benar – benar meyakini nilai atau sikapnya. Bila perilaku seorang pemimpin ingin ditiru oleh masyarakat, maka ketegasan akan memberi jaminan bahwa mengharapkan orang lain berperilaku yang sesuai dengan harapan.

3. Percaya (Trust)

Faktor percaya (Trust) adalah yang paling penting karena percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya, hingga kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang baik.

Sikap Sultan yang konsisten dengan ucapan dan perintahnya, seperti: wajib masuk Melayu (Islam) bagi masyarakat yang berada dibawah kekuasaannya. Ketegasan akan hal ini dibuktikan dengan kesanggupannya mendirikan sebuah pemerintahan yang memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Hal terakhir adalah kepercayaan yang ditanamkan Sultan dalam hati rakyat akan terhadap dirinya (Sultan). Sehingga segala perintah akan dipatuhi oleh masyarakat.

Komunikasi antara Sultan dan masyarakat Asahan ini juga mengalami hambatan dan gangguan, karena masyarakat asli yang ada Asahan menggunakan bahasa Batak Toba dan Karo, sedangkan Sultan berbahasa Melayu/Aceh. Sehingga bisa terjadi kesalahpahaman antara komunikasi dengan komunikator, namun hal ini bisa diatasi dengan bahasa non verbal (simbol dan isyarat).

Komunikasi non verbal sangat menentukan dalam keefektifan penyampaian pesan.

Komunikasi tidak hanya lewat tatap muka saja. Proses komunikasi bisa menjadi lebih efektif dengan peran media. Sejak dulu media untuk berkomunikasi sudah digunakan oleh manusia, contohnya Balai. Balai yang dibangun Sultan merupakan salah satu bentuk media komunikasi tradisional yang digunakan masyarakat perkampungan untuk tempat berkumpul dan menyebarkan informasi ke seluruh penduduk kampung dalam hal apapun.

Demikianlah strategi komunikasi politik Sultan dalam menyebarkan Islam dan budaya Melayu pada masyarakat Asahan, dan sampai saat ini Islam merupakan agama mayoritas di Asahan. Berdasarkan penelitian dilapangan terdapat berapa faktor penyebab Islam tetap berkembang pesat sampai saat ini di Asahan, yaitu:

1. Faktor agama, Ajaran Islam yang ditanamkan Sultan pada masyarakat. membuat mereka enggan kembali ke agama asal mereka.
2. Faktor perkawinan, sebagian besar dari keturunan Batak Toba yang ada di Asahan menikah dengan keturunan Sultan ( bangsa Melayu).
3. Faktor Lingkungan, bukan hanya keturunan Batak Toba, etnis lain (Karo, Jawa, Minang ) yang menetap di Asahan juga hidup dengan adat istiadat dan budaya Melayu, sehingga lingkungan sekitar hanya mengenal budaya Melayu, dalam semua segi kehidupan mulai kelahiran, perkawinan, dan lain-lain.
4. Pemerintah memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses penyebaran di Asahan. Sampai saat ini pemerintah tetap mempertahankan budaya Melayu dan Islam sebagai agama di Asahan.

Demikianlah besarnya pengaruh Budaya Melayu pada masyarakat Asahan sampai saat ini. Sehingga tidak salah jika salah seorang pakar mengatakan bahwa ketika kita bicara Melayu berarti bicara Islam.

## **Penutup**

Sebagai penutup dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah masuknya Islam di Asahan tidak lepas dari pengaruh Kesultanan Aceh yang memperkenalkan Melayu (Islam) pada masyarakat asli Asahan.

2. Melayu adalah bertutur kata Melayu, beragama Islam dan ber adat- istiadat Melayu. Jadi ketika seorang keluar dari Islam berarti bukan orang Melayu.
3. Sultan sebagai pemimpin daerah Asahan memiliki andil besar dalam perkembangan Islam dan Dakwah di negeri Asahan.

---

### Catatan

<sup>1</sup> Pasai misalnya, mengislamkan Patani dengan cara memberikan obat kepada rajanya, mengislamkan Malaka dengan cara mengawinkan putri raja Pasai dengan raja Malaka (menurut Versi Melayu). Lihat : Andi Faisal Bakti, *Nation Building; Kontribusi Muslim dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Churia Press, 2010). h. xiv.

<sup>2</sup> Pasai, di Sumatera Utara, adalah pusat penyebaran Islam Melayu pertama. Pada awal abad ke 14, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Aziz bin Mansyur Abu Ja'far al-Abbasi al-Muntasir, seorang peniar Islam dari India di makamkan di Pasai. Richard Winstedt, *A History of Malay Literature*, (Singapore; MBRAS, 1940), h. 92. Setelah kemunduran Pasai, pusat studi Islam beralih ke Malaka (1400-1511 M). Menurut Winstedt, para pendakwah Islam berangkat dari Malaka menjelajahi kepulauan Nusantara, mengikuti rute perdagangan di Sumatra dan pelabuhan-pelabuhan kecil di bagian Utara

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 28

<sup>4</sup> Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 11

<sup>5</sup>Ibid., h. 12

<sup>6</sup> Kartapawitra, (1983:39); Ardial, *Komunikasi Politik* (Indeks: Jakarta, 2009), 27-28

<sup>7</sup> Ibid., h. 28

<sup>8</sup> Ibid., h. 20

<sup>9</sup>Mohd. Arsjad, 1933, *Thabal Mahkota Negeri Asahan*.h. 12

<sup>10</sup> Revolusi Sosial adalah pengganyangan terhadap kaum “feodal” oleh orang-orang kiri dan antek-anteknya. Tuduhan mereka ialah para bangsawan sudah membentuk apa yang disebut “Komite van Ontvangst” untuk menyambut kedatangan Belanda, dan tuduhan inilah yang dianggap mereka benar untuk mendasari digerakkannya Revolusi Sosial. Tengku Luckman Sinar Basyarsah II SH, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, 2006, h. 483-485.

<sup>11</sup> Lihat juga T. Lukman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), h. 120-129. Laporan John Anderson utusan Gubernur Penang ketika mengunjungi Asahan tahun 1823.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan drs. H. Arifin (lahir di Bandar Pulo 27-09-1942), Ketua FORKALA (Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat Cabang Asahan Tanjungbalai) . Sampai sekarang, istilah masuk Melayu tetap di pakai di kota Asahan. Masuk Melayu berarti seseorang telah masuk Islam, atau bagi anak lelaki berarti sudah di khitan.

<sup>13</sup> Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, (trans. Franz Rosenthal), (Bollingen Series Princeton University Press, 1989), h. 29.

**Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Arsjad, Mohd. Thabal Mahkota Negeri Asahan. 1933
- Bakti, Andi Faisal. *Nation Building; Kontribusi Muslim dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Churia Press, 2010.
- Bustaman, Tengku Ferry. *Bunga Rampai Kesultanan Asahan*, 2003.
- Edwin, M. Loeb. *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach I*. Jogjakarta: Fak. Psikologi UGM Press, 1987.
- Harahap, B.H. dan Hotman M Siahaan. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987
- Luckman Sinar Basyarsyah II. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006.
- Luckman Sinar Basyarsyah II. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. Medan: USU PRES, 2002.
- Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ke-3. Rake Sarasin. Yogyakarta, 1996.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Nurelide. *Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Cerita Sigalegale Telaah Cerita Rakyat Dengan Pendekatan Antropologi Sastra*. (Tesis) Semarang: Universitas Diponegoro, 2007
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Melayu Pesisir dan Batak Toba Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945, Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2006